



## Makna Simbol Rupang Buddha (Bhumisparsa Mudra) dalam Membentuk Keyakinan Umat Buddha

**Andre Budianto**

STAB Negeri Sriwijaya

[budiantoandre4@gmail.com](mailto:budiantoandre4@gmail.com)

**Warsito**

STAB Negeri Sriwijaya

[warsitosuranata79@gmail.com](mailto:warsitosuranata79@gmail.com)

**Jatayu Jiwanda DL**

STAB Negeri Sriwijaya

[jatayujiwanda@gmail.com](mailto:jatayujiwanda@gmail.com)

**Article Info:**

**Received: 15-10-2024**

**Revised: 20-11-2024**

**Accepted: 31-12-2024**

**Doi:**

<https://doi.org/10.69835/jpd.v11i2.664>

### **Abstract**

*The Buddha image serves as an object for Buddhists to cultivate faith (saddhā) in the Blessed One. Among its various representations, the Buddha image includes six mudras, each carrying symbolic significance. This study focuses on exploring the meaning and conceptual interpretation of the Buddha image symbolized by the Bhumisparsa Mudra in fostering Buddhist beliefs. The research addresses the central question: "What is the meaning of the Buddha image symbol (Bhumisparsa Mudra) in shaping Buddhist beliefs?" A qualitative approach with a literature-based methodology was employed in this research. Data collection methods included library research and observational studies. The data analysis process involved critically and comprehensively reviewing relevant literature to address the research problem. The findings of this study reveal several key aspects related to the Bhumisparsa Mudra. First, the forms of belief that emerge when observing a Buddha image in this mudra. Second, the dimensions of faith inspired by the symbol, including respect, happiness, and loving-kindness. Lastly, the transformative impacts of this faith on Buddhist practitioners, such as deepened devotion and emotional well-being. This research underscores the significant role of the Bhumisparsa Mudra in shaping Buddhist beliefs. It highlights the forms, benefits, and implications of faith that arise from engagement with this symbolic representation. The findings contribute to a broader understanding of how visual symbols in Buddhist art influence spiritual and emotional growth among practitioners.*

*Keywords: symbols, beliefs, buddha images, bhumisparsa mudra*

## Abstrak

Rupang Buddha adalah sarana objek umat Buddha, untuk menimbulkan keyakinan (*Saddha*) terhadap Sang Bhagava. Rupang Buddha juga memiliki enam mudra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan konsep pemaknaan simbol rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) dalam membentuk keyakinan umat Buddha. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “bagaimana makna simbol rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) dalam membentuk keyakinan umat Buddha?”. Pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif kepustakaan. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan *library research* dan observasi. Analisis data akan dilakukan dengan cara *library research* yaitu dengan cara menelaah yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan kepustakaan yang relevan. Hasil dari penelitian ini berupa hasil telaah tentang bentuk keyakinan yang muncul ketika melihat rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*), aspek-aspek keyakinan umat yang muncul terhadap rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*), manfaat yang ditimbulkan setelah muncul keyakinan terhadap rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) dalam bentuk hormat, bahagia, dan penuh cinta kasih, serta dampak pemaknaan simbol rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) dalam membentuk keyakinan umat Buddha. Implikasi dari penelitian ini yaitu terdapat bentuk, dampak, serta manfaat dari meyakini simbol rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) yang dapat membentuk keyakinan umat Buddha.

**Kata Kunci:** simbol, kepercayaan, rupang buddha, *bhumisparsa mudra*

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beranekaragam agama dan budaya. Di Indonesia ada 6 agama yang diakui secara hukum kenegaraan yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Keanekaragaman tersebut pada hakekatnya diakui dalam konstitusi yakni Undang-Undang Dasar (UUD), pada Pasal 29 (2) UUD 1945 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan agama kepercayaannya”. Dalam melaksanakan peribadatan di setiap agama tentu memiliki ciri khas dan ketaatan dalam ajarannya, misalnya dalam agama Buddha, umat Buddha dianjurkan untuk berlatih dan mempraktikkan ajaran Sang Buddha (*Dhamma*) dalam kehidupan sehari-hari, contohnya memberikan penghormatan terhadap rupang Buddha dengan ber”*namakara*” sebagai bentuk hormat umat terhadap Sang Buddha yang telah lama *Parinibbana*, namun ajarannya tetap ada dan lestari hingga saat ini.

Mengulang kembali ajaran Sang Buddha adalah upaya untuk melestarikan *dhamma*, meningkatkan kualitas umat Buddha dan meningkatkan keyakinan (*Saddha*) serta mengembangkan agama Buddha. Terhambatnya perkembangan agama Buddha dilandaskan pada faktor keturunan umat Buddha yang berpindah keyakinan, perpindahan keyakinan ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu pernikahan, kehilangan kepercayaan terhadap agama Buddha dan intervensi dari pihak lain yang mempengaruhi umat untuk merubah keyakinannya. Berdasarkan data sensus resmi yang dilakukan kementerian agama tahun 2021, jumlah umat Buddha yang ada di Indonesia sekitar 0.74% dari total penduduk Indonesia. Hal ini yang menjadikan umat Buddha terus berkurang setiap tahunnya dan sering disebut umat minoritas yang ada di

Indonesia. Masih banyak umat Buddha yang dianggap sebagai penyembah berhala, karena dianggap berhala kepada patung Buddha. Kesalahpahaman ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama Buddha serta tradisi di dalam Buddhisme. Di dalam agama Buddha terdapat banyak jenis mudra, di antaranya *Bhumisparsa Mudra*, *dharmacakra mudra*, *Abhaya Mudra*, *Dhyana Mudra*, *vitarka mudra* dan *vara mudra*. Peneliti tertarik terhadap *Bhumisparsa Mudra* karena mudra ini dilakukan ketika Sang Buddha sedang melawan dewa Mara dan memanggil Dewi Bumi sebagai saksi bahwa beliau telah menyempurnakan 10 *parami*. Keberadaan rupang ini yang berada di candi borobudur menghadap ke timur juga menjadi ketertarikan peneliti agar umat yang datang dapat mengetahui tentang rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) ini. Berdasarkan hasil observasi dan ketertarikan tersebut, peneliti ingin mengkaji pemaknaan simbol rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) dalam membentuk keyakinan umat Buddha lebih mendalam dengan dilakukannya penelitian ini. Peneliti menggunakan metode kajian pustaka pada penelitian ini, karena untuk mengkaji sumber-sumber pustaka mengenai *bhumisparsa mudra* dan menghubungkan dengan keyakinan umat Buddha.

Membuat rupang tentu memiliki maksud tersendiri, seperti halnya arca atau rupang Buddha. Rupang Buddha dibuat untuk mengenang jasa-jasa-NYA dan keagungan budinya terutama ajaran-ajaran yang membuat berjuta-juta manusia hidup dalam ketentraman dan kedamaian. Walaupun wujud rupang Buddha beraneka ragam di setiap negara, tetapi rupang Buddha, bagi kaum Buddhis harus selalu membayangkan dengan benar-benar meresapi siapakah Buddha itu. Rupang Buddha lebih banyak menggambarkan suatu tipe dari pada wujud orangnya (Honig, 2005). Ketika masyarakat Buddha masih bersifat ikonik (tidak mengenal patung sebagai media pemujaan), maka Buddha hanya diwujudkan dalam bentuk perlambangan saja, seperti tahta Buddha, cakra Buddha atau Telapak Kaki Buddha. Kemudian setelah India mendapat pengaruh dari kesenian Yunani Romawi, barulah Buddha diwujudkan dalam bentuk patung/rupang manusia dengan ciri-ciri atau tanda keбуддhaan (Hafiti & Loita, 2018). Pada rupang Buddha terdapat tanda-tanda atau atribut yang banyak sekali. Buddha adalah merupakan tokoh pendiri agama Buddha yang mempunyai tiga puluh dua ciri manusia yang sempurna. Dalam rupang Buddha, yang dipatungkan bukanlah Siddhartha sebagai manusia tetapi sebagai *Tathagata*. *Tathagata* adalah asas rohani keбуддhaan pada Siddhartha (Wibowo, 2008). Rupang Buddha merupakan lambang bukan berarti umat Buddha menyembah berhala, rupang Buddha merupakan simbol bahwa Sang Buddha pernah hidup dan memabarkan *dhamma* dan ajaran kepada murid-muridnya. Rupang Buddha berada di depan juga sebagai ungkapan terima kasih dan hormat umat kepada Buddha atas ajaran yang telah diberikan (Siswoyo, 2023). Sang Buddha memiliki 32 tanda manusia luar biasa yang dijelaskan di dalam *Digha Nikaya* 30 (Walshe, 2009). Umat Buddha perlu mengetahui tentang 32 tanda manusia agung, karena pada dasarnya ketika umat Buddha tidak mengetahui mengenai hal ini maka umat tersebut tidak mengetahui tentang 32 tanda manusia agung yang dijelaskan di dalam *Digha Nikaya* 30: *Lakkhana Sutta*.

*Mudra* adalah cara komunikasi dan ekspresi diri nonverbal, yang terdiri dari gerakan tangan dan postur jari. Ini adalah ekspresi eksternal dari 'keputusan batin', yang menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal lebih kuat daripada kata-kata yang diucapkan (Kumar, 2000). Terdapat jenis-jenis *mudra*, yaitu sebagai berikut; 1) *Dhyana*

artinya meditasi, *Dhyana mudra* ini, Buddha digambarkan duduk dalam posisi *padmasana* dengan kedua tangan berada di pangkuan setinggi perut. Tangan kanan di atas tangan kiri, telapak kedua tangan menghadap ke atas, jari diluruskan, dan ujung jempol kedua tangan bersentuhan. Sampai sekarang umat Budha jika bermeditasi masih memosisikan tangan seperti ini. Mudra ini kadang disebut juga *samadhi mudra* (Panyadewa, 2014). 2) *Abhaya Mudra*, Sikap tangan ini menjadi tanda khusus bagi *Dhyani* Buddha Amoghasiddi. Berlindung pada *Abhaya Mudra* maka berkah berikut (*maṅgalā*) akan diperoleh. Tidak terguncang ketika menghadapi perubahan dunia, bebas dari kesedihan, bebas dari kegelapan kekotoran batin (*kilesā*), bebas dari segala bahaya dan bahaya, bebas dari stres dan depresi (Htwe, 2020). 3) *Bhumisparsamudra* menggambarkan sikap tangan sedang menyentuh tanah. Tangan kiri terbuka dan menengadah di pangkuan, sedangkan telapak tangan kanan menempel ditelungkupkan pada lutut kaki kanan yang bersila dengan jari-jarinya menunjuk ke bawah. Dalam meditasi terakhirnya sebelum kebangkitan, Sang Buddha diserang oleh Mara, personifikasi kejahatan, yang mencoba berbagai cara untuk mengganggu meditasinya. Akhirnya, Mara menyangkal realitas kebangkitan Buddha, dengan alasan bahwa tidak ada saksi. Buddha menyentuh tanah dan memanggil Dewi Bumi yang menjadi saksi (Panyadewa, 2014). 4) *Vara Mudra* atau *Varada Mudra* semacam ini dapat ditemukan di Pagoda pengabul keinginan. Seseorang yang membangun dan memuja patung Buddha yang menunjukkan *Vara mudra* atau *Varada mudra* mencapai apa yang diinginkannya, terkabulnya keinginan untuk mendapatkan anak laki-laki, berhasil membuat resolusi kebenaran, berhubungan dengan makhluk-makhluk unggul, mendapatkan promosi, kaya, mendapatkan lebih banyak tertarik untuk berdagang dan mendapatkan banyak pengikut (Htwe, 2020). 5) *Dhyani* Buddha *Wairocana* digambarkan juga dengan sikap tangan yang disebut *vitarka mudra* atau sikap tangan "sedang menguraikan sesuatu" yang mengisyaratkan sikap berbincang-bincang atau memberi pelajaran. *Mudra* ini juga bisa dilakukan dengan jari selain jari telunjuk misalnya *Bodhisattva* Manjusri yang memegang tangkai bunga teratai di tangan kiri dalam *vitarka mudra* (Panyadewa, 2014). 6) *Dhyani* Buddha *wairocana* Melambangkan gerak memutar roda *dhamma*, yaitu sikap tangan yang sedang menggerakkan sebuah roda *dhamma*, menggambarkan waktu sang Buddha pertama kali memberikan khotbah. Seseorang yang membangun dan memuja patung Buddha yang menunjukkan *Dhamacakra Mudra* akan menjadi bijaksana dan mencapai *Dhamma* sejati, bebas dari keraguan skeptis, bebas dari segala penderitaan dan memperoleh kemakmuran dan kebahagiaan. Selain itu, seseorang akan mengatasi semua bahaya dan kerugian serta memiliki pengaruh yang luas (Htwe, 2020).

Terdapat penghormatan dan simbol terhadap rupa Buddha *Bhumisparsa Mudra*, yaitu; 1) Simbol Penghormatan Dalam *Upaya Kausalya Sutra* dan 2) Simbol Penghormatan Kepada *Tathagata* Aksobhya. Pandangan benar menunjukkan jalan menuju keyakinan diri; keyakinan diri meratakan jalan menuju kebijaksanaan. Kebijaksanaan melapangkan jalan menuju keselamatan. Keyakinan diri adalah pengharapan pasti, bukan akan hal yang tidak diketahui, tetapi akan apa yang dapat diuji sebagai pengalaman dan dipahami secara pribadi. Jika dikembangkan, keyakinan diri tidak akan bisa menjadi iman buta. Keyakinan diri menjadi kekuatan pikiran untuk memahami sifat dan arti kehidupan (Dhammananda, 2005). Keyakinan dapat terbentuk ketika umat dapat mempelajari, menyelidiki dan membuktikan tentang ajaran mulia yang diajarkan Sang Buddha (*Dhamma*). Keyakinan diri adalah seperti pemahaman seorang murid akan gurunya yang

menjelaskan hukum gravitasi seperti yang dinyatakan Newton. Keyakinan di dalam agama Buddha juga tentang pemahaman individu umat tentang ajaran Sang Buddha (*Dhamma*). *Ehipassiko* merupakan dasar dari keyakinan umat Buddha, dengan datang, melihat, melakukan, dan membuktikan kebenaran tentang ajaran sang Buddha (*Dhamma*) keyakinan umat dapat tumbuh. Umat Buddha memiliki keyakinan terhadap *sad saddha* yang memiliki arti keyakinan terhadap enam hal, yang terdiri dari: 1) Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) Keyakinan terhadap *Tri Ratna*; 3) Keyakinan terhadap Para Buddha, *Bodhisattva*, dan *Arahat*; 4) Keyakinan terhadap Hukum Kesunyataan; 5) Keyakinan terhadap Kitab Suci; dan 6) Keyakinan terhadap *Nibbana* (Wiyono, 2022).

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu telaah yang digunakan untuk menjadi *problem solving* (pemecah masalah) yang pada hakikatnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap sumber kepustakaan yang relevan. Telaah ini biasanya digunakan untuk keperluan baru. Dalam hal ini sumber pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menemukan pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah (Hasanah, 2023). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur baik di perpustakaan atau sumber lainnya. Dalam hal ini penelitian akan menganalisa mengenai makna simbol rupang Buddha (*bhumisparsa mudra*) dalam membentuk keyakinan umat Buddha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Keyakinan yang Muncul Ketika Melihat Rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*)

Rupang Buddha dibuat untuk mengenang jasa-jasanya dan keagungan budinya terutama ajaran-ajaran yang membuat berjuta-juta manusia hidup dalam ketentraman dan kedamaian. Walaupun wujud rupang Buddha beraneka ragam di setiap negara, tetapi rupang Buddha, bagi umat Buddha harus selalu membayangkan dengan benar-benar meresapi siapakah Buddha itu. Salah satu jenis rupang yang dibahas peneliti di sini yaitu rupang Buddha *Bhumisparsamudra* yang merepresentasikan saat sang Buddha memanggil Dewi Bumi sebagai saksi ketika ia menangkis semua serangan iblis Mara, yang berusaha menggagalkan usaha sang Buddha dalam menempuh jalan kebenaran. Dalam meditasi terakhirnya sebelum kebangkitan, Sang Buddha diserang oleh Mara, personifikasi kejahatan, yang mencoba berbagai cara untuk mengganggu meditasinya. Akhirnya, Mara menyangkal realitas kebangkitan Buddha, dengan alasan bahwa tidak ada saksi. Buddha menyentuh tanah dan memanggil Dewi Bumi yang menjadi saksi.

### 2. Aspek-Aspek Keyakinan Umat yang muncul terhadap Rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*)

Setelah peneliti menganalisis aspek-aspek keyakinan yang harus dimiliki umat Buddha ditemukan bahwa umat harus memiliki yang pertama aspek pemahaman

mengenai keyakinan menurut Buddhis, kemudian aspek tentang pemahaman isi dari *Bala Sutta* yang berisi tentang keyakinan dapat mendatangkan kekuatan, *Aggappasādasutta* yang berisi tentang 4 keyakinan terunggul, dan *Buddhanussati* tentang keyakinan umat Buddha juga harus berlandaskan pada syair *Buddhānussati*.

### 3. Manfaat yang Ditimbulkan setelah Muncul Keyakinan terhadap rupa Buddha (*Bhumisparsa Mudra*)

#### a. Hormat

Umat Buddha biasanya menghormati kepada sang Buddha dengan melaksanakan puja bhakti. Puja memiliki arti menghormati dengan perbuatan, karena puja sebagai wujud dari rasa bhakti dan keyakinan, sedangkan bhakti adalah sesuatu yang dihormati. Ada beberapa bentuk sikap hormat yang dapat dilakukan umat Buddha yaitu dengan melakukan *Anjali*, *Namaskara*, dan *Pradaksina*.

#### b. Bahagia

Kebahagiaan merupakan keinginan dari semua umat Buddha dan untuk mendapatkannya diperlukan usaha. Kebahagiaan ini hendaknya didapatkan dengan tidak menyakiti atau merugikan makhluk lain. Banyak umat Buddha yang mengharapkan adanya suatu kebahagiaan, tetapi umat Buddha belum mengetahui bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan tersebut. Oleh karena itu, ketika kita memiliki keyakinan terhadap rupa Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) kebahagiaan itu dapat muncul. Kebahagiaan tersebut masih melingkupi kebahagiaan duniawi atau bersifat *lokiya*. Dua jenis kebahagiaan tersebut adalah kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan rohani atau batin.

#### c. Penuh cinta kasih (*Metta*)

*Metta* merupakan sifat cinta kasih yang universal sebagai pelebur rasa kebencian atau penekan rasa kebencian dengan cara menebarkan cinta kasih kepada semua makhluk. Dengan perasaan cinta kasih yang universal ini umat Buddha mampu menekan perasaan benci kepada orang lain (Wulandari & Purnomo, 2021). Dari hasil analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa ketika melihat rupa Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) maka sifat cinta kasih (*Metta*) umat akan muncul, karena ketika melihat rupa Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) umat bisa mengingat kisah bajik yang telah dilakukan oleh Sang Buddha tentang pemancaran cinta kasih (*Metta*) dan tidak membalas perbuatan jahat dengan keburukan melainkan dengan kebaikan.

### 4. Dampak Pemaknaan Simbol Rupa Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) dalam Membentuk Keyakinan Umat Buddha

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa ketika umat Buddha menghormati biasanya merujuk kepada suatu tindakan atau kebiasaan yang didasarkan pada keyakinan yang melibatkan suatu bentuk perasaan hormat terhadap suatu simbol atau objek yang memiliki makna dan memiliki konsep yang dipercaya oleh pengikutnya sehingga sangat dihormati, ketika umat Buddha mengerti makna menghormati terhadap rupa Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) maka akan muncul jenis pemaknaan berdasarkan

ada tidaknya rujukan dalam makna rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*), berdasarkan terdapat nilai makna rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*), ketepatan makna terhadap rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*), dan jenis makna berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang terhadap rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti dan pembahasan penelitian, dapat ditarik simpulan sebagai berikut, bentuk keyakinan yang muncul ketika melihat rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) adalah sebagai berikut: aspek keyakinan yang muncul mengenai pemahaman keyakinan menurut Buddhisme, aspek keyakinan yang muncul mengenai *Bala Sutta*, aspek keyakinan yang muncul mengenai *Aggappasādasutta*, aspek keyakinan yang muncul mengenai *Buddhānussati*. Manfaat yang ditimbulkan setelah muncul keyakinan terhadap rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*) adalah sebagai berikut: muncul perasaan hormat, bahagia, dan penuh cinta kasih (*Metta*).

Dampak pemaknaan simbol rupang Buddha (*bhumisparsa Mudra*) dalam membentuk keyakinan umat Buddha adalah sebagai berikut: pemaknaan berdasarkan ada tidaknya rujukan dalam makna rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*), berdasarkan terdapat nilai makna rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*), ketepatan makna terhadap rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*), dan jenis makna berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang terhadap rupang Buddha (*Bhumisparsa Mudra*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhammananda, Sri. (2005). *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Karaniya
- Hasanah, Nur. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Lintas Nusantara Abadi Grup.
- Hafiti, Winia & Loita, Aini. (2018). *Komparasi Sejarah Seni Rupa Barat Dan Timur Kebudayaan Yunani Dengan India*. Jurnal Pendidikan Seni, Vol 1. No. 2. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/magelaran/article/view/242>
- Honig, AG., Jr., Dr., (2005). *Ilmu Agama*, PT Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia, Jakarta.
- Htwe, Thandar. (2020). *The Eight Prominence Mudrā Styles*. Taunggyi University Research Journal 2020, Vol-12, No, 1.
- Kumar, Nitin. (2000). *Mudras of the Great Buddha Symbolic Gestures and Postures*. India: Exotic India Art.
- Siswoyo, Eko. (2023). *Upaya Kausalnya Dan Quantum Learning*. Wonogiri: STAB Negeri Raden Wijaya.
- Panyadewa, Seno. (2014). *Misteri Borobudur*. Jakarta: Dolphin.
- Walshe, Maurice O'Connell. (2012). *Lakkhaṇa Sutta Tanda-tanda Manusia Luar Biasa*. Jakarta: DhammaCitta Pedia.
- Wibowo, Arief. (2008). *Makna Patung Buddha Dalam Agama Buddha*. SUHUF, Vol. 20, No. 1. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/920>

- Wiyono, T. (2022). Menumbuhkan Karakter Saddha-Carita Pada Remaja Buddhis. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama*, 3(1), 31-42. <https://radenwijaya.ac.id/jurnal/index.php/PATISAMBHIDA/article/view/876>
- Wulandari, E. & Purnomo, D.T. (2021). *Membangun Komunikasi Sikap Toleransi Dalam Mewujudkan Kerukunan Bangsa Melalui Implementasi Brahmavihara*. *Nivedana : Jurnal Komunikasi & Bahasa* Volume 2, Nomor 1. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/286/22>